

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi di masa kini. Selain bisa menjadi sarana penyampai pesan bagi si pembuat kepada audiens, film juga tidak hanya sekedar media hiburan tapi juga bisa dijadikan alat menyusupkan ideologi dan kepentingan si pembuat film tersebut. Bisa pula bila pembuat film dekat dengan penguasa maka akan diselipkan adegan atau naskah yang mendukung penguasa, Pun sebaliknya apabila pembuat film dari kalangan oposisi isi film akan berisi sedikit banyak muatan untuk menjatuhkan penguasa.

Sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi (Pratista, 2008: 1) .

Dalam komunikasi, film merupakan salah satu tatanan komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan untuk umum, dan film yang ditunjukkan untuk gedung-gedung bioskop (Effendy, 1993:91). Jika naratif adalah pembentuk cerita, maka unsur sinematik adalah semua aspek teknis dalam

produksi sebuah film. Dengan kata lain jika naratif adalah nyawa sebuah film, maka unsur sinematik adalah tubuh fisiknya. Namun bukan berarti sinematik kalah penting dari naratif, karena unsur sinematik inilah yang membuat sebuah cerita menjadi sebuah karya audio visual berupa film (Pratista, 2008: 2).

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film sebagai salah satu media penyampai pesan dalam ilmu komunikasi, juga berperan sebagai alat propaganda atas sebuah tujuan, yang pada akhirnya disadari atau tidak akan membawa pengaruh yang kuat terhadap pola pikir suatu masyarakat. Film sebagai media komunikasi merupakan suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak film (Pratista, 2008: 13).

Sebagai salah satu bentuk media massa, film dinilai paling berpengaruh terhadap kejiwaan para penontonnya. Kendatipun demikian, karena film dipandang memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang lebih, pada perkembangannya film pun dimanfaatkan sebagai alat propaganda. Fenomena film sebagai alat propaganda, meskipun pada sebagian kasus terjadi secara kebetulan, mampu menyebabkan terjadinya krisis sosial di beberapa Negara (Pratista, 2008: 14).

Seiring kembalinya hegemoni film komedi yang mulai merebut pangsa pasar *box office* Indonesia yang sebelumnya dikuasai oleh film-film horror yang justru lebih banyak menonjolkan keseksian para pemain dibanding dengan alur

ceritanya. Dimulai dari *Warkop Reborn* (2016), *My Stupid Boss* (2016), dan *Cek Toko Sebelah* (2016), yang menuai sukses dan banyak prestasi, bahkan film cek toko sebelah memborong penghargaan di Indonesian Box Office Movie Awards 2017 dan Festival Film Bandung 2017.

Film *Cek Toko Sebelah* menceritakan seorang laki-laki bernama Erwin (Ernest Prakasa), seorang pemuda yang memiliki karir yang mantap. Ia juga mempunyai seorang kekasih yang cantik bernama Natalie (Gisella Anastasia). Ayah Erwin bernama Koh Afuk (Chew Kin Wah) memiliki penyakit dan kesehatannya kurang begitu baik. Ayahnya berencana mewariskan toko sembakonya untuk Erwin yang juga anak kesayangannya. Di lain sisi, Yohan (Dion Wiyoko) yang merupakan kakak Erwin, menjadi marah karena dilangkahi. Sebagai anak paling besar yang merasa lebih perhatian pada kedua orangtuanya, Yohan yakin ia dan Istrinya Ayu (Adinia Wirasti) adalah yang paling berhak meneruskan toko tersebut. Namun kenyataannya, ayah mereka Koh Afuk lebih memilih Erwin ketimbang Yohan yang selalu memberontak.

Drama komedi keluarga yang dikemas dengan sangat sederhana namun mengena bagi penontonnya, sehingga peneliti tertarik untuk membedah dengan teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes (2012 : 14) menyatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam *gesture*, berbagai suara musik, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*.

Rasisme menurut Oliver C. Cox (2000 : 79) merupakan peristiwa, situasi yang menilai berbagai tindakan, dan nilai dalam suatu kelompok berdasar

perspektif kulturalnya yang memandang semua nilai sosial masyarakat lain di luar diri mereka itu salah dan tidak dapat diterima dan suatu ideologi yang mendasarkan diri pada diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang, karena ras mereka bahkan ini menjadi doktrin politis.

Peneliti mengambil objek film *Cek Toko Sebelah*, film yang diadopsi dari buku karya Ernest Prakasa sekaligus sebagai pemeran utama dan sutradaranya ini, menampilkan kaum minoritas sebagai alur cerita utamanya, dalam hal ini adalah etnis Tionghoa. Memang film ini sengaja dibuat kemudian ditayangkan perdana ketika hari natal tiba sehingga momen sangat mendukung bagi penonton yang diharapkan adalah tentunya dari etnis Tionghoa. Namun, menjadi luar biasa ketika pada kenyataannya film ini mampu menarik minat penonton dalam jumlah besar 2,6 juta penonton dari berbagai latar belakang etnis dan masuk 10 besar film terlaris di Indonesia. Sukses film ini juga dibuktikan dengan pencapaiannya dalam meraih banyak penghargaan yaitu Indonesia Movie Actors Awards untuk film terfavorit, Piala Citra untuk penulis skenario asli terbaik, Festival Film Bandung untuk Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop, Piala Maya untuk Skenario Asli Terpilih, Indonesia Movie Actor Award untuk Pemeran Pria Pendukung Terbaik, Piala Maya Untuk Aktor Pendukung Terpilih, dan Piala Arifin C. Noer untuk Penampilan Singkat nan Berkesan.

Penokohan antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi dalam film *Cek Toko Sebelah* menurut penulis menarik untuk diteliti, mengingat karakter Tionghoa dalam film tersebut sangat kuat tetapi bisa diterima oleh masyarakat umum. Kekuatan Etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi coba ditonjolkan oleh Ernest

Prakasa dalam film *Cek Toko Sebelah*, memperlihatkan bahwa dalam kehidupan nyatapun etnis Tionghoa memang superior.

Etnis Tionghoa dengan perilaku ekonominya disadari atau tidak, dalam kenyataan telah menyumbangkan beragam kegiatan perekonomian bangsa Indonesia baik yang bersifat positif maupun negatif. Sedangkan budaya “pecinan”-nya memperkaya keunikan khasanah budaya Indonesia. Seperti yang dicatat oleh Fujitsu Research di Tokyo (Naisbitt, 1997:19-20) yang mengamati daftar perusahaan-perusahaan di 6 (enam) negara kunci di Asia, di dalamnya digambarkan betapa perusahaan-perusahaan tersebut secara mayoritas dikuasai oleh etnis Tionghoa perantauan, misalnya, Thailand sebanyak 81%, Singapura sebanyak 81% di Indonesia sebanyak 73% dan lain-lain.

Di bidang pemerintahan pun etnis Tionghoa mulai eksis dengan tidak hanya menjadi anggota atau staf, tapi fenomena Ahok yang dianggap sukses dan mampu menjadi gubernur dan banyak membawa perubahan dalam berbagai sektor, menunjukkan bahwa etnis Tionghoa meskipun menjadi minoritas namun mempunyai kekuatan untuk memberi pengaruh terhadap negara, termasuk yang digambarkan dalam film *Cek Toko Sebelah*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tanda-tanda Rasisme ditampilkan dalam film “*Cek Toko Sebelah*” menurut analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tanda-tanda Rasisme dalam film *Cek Toko Sebelah* menurut analisis semiotika Roland Barthes.

D. Kegunaan Penelitian

1.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya di bidang semiotika pada film.

1.2 Praktis

- a) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penelitian komunikasi dengan pendekatan semiotika pada film.
- b) Menjadi rujukan bagi para peneliti yang berminat menganalisis film, khususnya melalui pendekatan semiotika.